

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi menjadi suatu hal yang tidak dapat terelakkan dalam kehidupan. Sebagai penyandang status makhluk sosial, komunikasi menjadi bagian integral yang tidak dapat terlepas dari aktivitas sehari-hari manusia. Komunikasi adalah inti dari interaksi manusia yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan informasi, berdiskusi, dan mengenal satu sama lain. Kelekatan antara individu dengan individu lain menegaskan bahwa komunikasi sejatinya bukan hanya alat, namun juga sebagai kebutuhan mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial manusia, namun juga menjadi salah satu kebutuhan untuk psikologisnya. Dalam konteks hubungan, entah itu hubungan asmara, pertemanan, atau bahkan hubungan keluarga, komunikasi menjadi salah satu aspek penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal. Tidak hanya untuk sarana bertukar informasi, komunikasi juga sebagai cara untuk menyampaikan kebutuhan, mengekspresikan berbagai emosi, serta menjaga kedekatan emosional dengan lawan interaksi. Namun, komunikasi yang tidak terjadi dengan baik tentunya akan menimbulkan pertentangan atau bahkan konflik karena adanya perbedaan pendapat yang merusak proses terjadinya komunikasi yang baik, terutama dalam hubungan pernikahan (Ramadhan, 2024).

Pernikahan dini masih menjadi realitas sosial yang marak terjadi di berbagai penjuru negeri, bahkan setelah pembaruan teknologi tidak terelakkan dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan Gen Z. Generasi Z atau akrab disapa Gen Z yang lahir antara tahun 1990-an hingga 2010-an, hidupnya berada dalam cengkraman digital dari lahir hingga dewasa. Namun, dibalik kemajuan teknologi yang menyebar luas dalam kehidupan, sebagian dari generasi ini masih terjerat dalam praktik pernikahan dini dengan berbagai faktor yang melatar belakangnya, baik karena faktor ekonomi, budaya, ataupun tekanan sosial. Dalam konteks pernikahan dini, pasangan muda

seringkali tidak dapat menghadapi dinamika emosional dan komunikasi yang kompleks. Kesiapan secara administratif untuk menikah dini, tidak menjamin bahwa pasangan muda juga siap secara mental dan emosional sehingga seringkali terjadi kesulitan untuk mengelola perbedaan pendapat yang menyebabkan munculnya konflik (Fadilah, 2021).

Konflik menjadi suatu hal yang tidak bisa di hindari dalam hubungan pernikahan. Salah satu bentuk konflik yang paling sering di jumpai dalam hubungan pernikahan Gen Z akhir-akhir ini adalah perilaku diam atau *silent treatment*. Gen-Z memang seringkali dikaitkan dengan generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan media sosial karena mereka lahir dan tumbuh di era digital. Keaktifan Gen-Z saat membagikan cerita tentang kesehariannya yang kemudian membuat fenomena perilaku diam ini muncul kepermukaan dunia dengan sebutan fenomenal *silent treatment*.

Silent treatment, berasal dari bahasa Inggris "*Silent*" yang berarti diam, mengacu pada tindakan mendiamkan seseorang sebagai bentuk komunikasi nonverbal. *Silent treatment* adalah perilaku sosial umum di mana seseorang dengan sengaja mengabaikan atau menolak untuk berkomunikasi dengan individu lain sebagai respons terhadap konflik atau perbedaan pendapat yang terjadi. Perlakuan diam ini tidak hanya menciptakan pengasingan secara emosional, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk manipulasi atau hukuman yang dapat menyebabkan rasa terabaikan dan penolakan pada pihak yang mendapatkan perilaku *silent treatment*. Meskipun terlihat pasif, *silent treatment* dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan, merusak komunikasi, dan memperburuk hubungan antarindividu karena menghindari konflik langsung dan solusi masalah yang efektif (Carissa, 2024).

Silent treatment terjadi di berbagai penjuru dunia, salah satunya adalah di Bangkalan. Hasil pra-riset pada salah satu pasangan Gen Z dengan riwayat pernikahan dini dengan inisial SI (27) yang pernah mengalami riwayat pernikahan dini saat berumur 18 tahun mengatakan bahwa ketidakmampuan pasangan muda dalam mengelola emosi dan komunikasi dapat menjadi akar utama dalam terjadinya perilaku agresif berbasis Kekerasan Dalam Rumah

Tangga (KDRT) sebagai bentuk tidak selesainya konflik dengan baik setelah pasangan memilih menggunakan perilaku diam atau *silent treatment* untuk menghindari dan membiarkan masalah begitu saja. Bahkan, tak hanya KDRT, tuntutan panjang dari sebuah perilaku diam dalam hubungan pernikahan dini ialah perceraian.

Hasil observasi pra-riset juga menunjukkan bahwa informan merasakan luka emosional dari perilaku diam yang dilakukan oleh pasangan yang kemudian dituangkan dengan postingan kata-kata menyakitkan dan postingan ulang di berbagai platform media sosial. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa beberapa informan kerap melakukan sebuah tindakan yang merupakan dampak dari perilaku diam yang diterima, antara lain informan melakukan tindakan menyakiti diri sendiri dengan tidak makan dengan teratur, begadang karena tidak bisa tidur, dan merasa malas untuk bekerja serta beraktivitas.

Bangkalan merupakan sebuah kabupaten yang berdiri di pulau Madura. Bukan rahasia umum lagi, jika di Madura masih sangat marak terjadi pernikahan dini dengan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bangkalan, sekitar 25-30% pernikahan selama tahun 2022-2024 dilakukan oleh pasangan dengan umur dibawah 20 tahun. Disisi lain, data dari BPS menunjukkan bahwa kecamatan Bangkalan menempati posisi status perceraian tertinggi dengan jumlah pasangan bercerai mencapai 4.577 pada tahun 2023. Faktor budaya dan tekanan sosial, rendahnya pendidikan, dan menjunjung tinggi kehormatan keluarga menjadi alasan kuat atas terjadinya pernikahan dini di berbagai belahan pulau Madura, tak terkecuali di Bangkalan. Kondisi ini seringkali di perkuat dengan anggapan bahwa perempuan yang tidak segera menikah di usia dini akan menjadi perbincangan sosial. Akibatnya, banyak remaja menerima kondisi dimana mereka harus menikah muda dengan pola pemikiran bahwa dengan menikah muda mereka telah menemukan solusi terhadap permasalahan moral hubungan antar lawan jenis tanpa memiliki kesiapan emosional maupun pengetahuan yang memadai terkait kehidupan berumah tangga. Tekanan sosial budaya selalu menjadi alasan utama terjadinya pernikahan dini, tidak menampik

kemungkinan bahwa ketidaksiapan pasangan muda dalam membina rumah tangga akan menimbulkan perilaku *silent treatment* yang berkepanjangan.

Karakter keras selalu melekat pada jiwa masyarakat Madura. Dalam pernikahan, perilaku diam sangat mudah untuk disalah artikan. Pada laki-laki dengan status suami yang kadang merasa memiliki posisi yang dominan dalam rumah tangga, perilaku diam oleh istri dapat dianggap sebagai tindak mengabaikan yang memicu kemarahan hingga berujung pada kekerasan fisik. Namun, tidak menampik kemungkinan dalam posisi perempuan sebagai istri, diam dilakukan dengan mempertimbangkan kesopanan dan meredam masalah yang justru memperpanjang konflik dan menyebabkan keretakan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa *silent treatment* bukan hanya konflik dalam berkomunikasi, namun juga menjadi pemicu terjadinya konflik panjang akibat ketidakseimbangan emosional pasangan dan relasi kuasa dalam rumah tangga.

Silent treatment terjadi karena ketidakmampuan individu untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka. Tidak bisa dipungkiri, masalah yang awalnya kecil akan semakin melebar ketika pasangan tidak mampu mengelola konflik dengan baik. *Silent treatment* sering muncul sebagai bentuk pengabaian atau ekspresi kekecewaan. Diam bukan hanya tidak berbicara, namun dapat di representasikan sebagai bentuk luka emosional bagi yang mengalaminya.

Menjalankan sebuah pernikahan tentunya tidak akan terhindar dari konflik yang kadang muncul karena hal-hal kecil yang sepele, seperti pertanyaan siapa kontak baru yang disimpan tadi pagi sehingga memicu perselisihan dengan pasangan, atau bahkan hanya masalah tidak memberi kabar seharian. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam hubungan pernikahan tentunya dapat di selesaikan dengan baik ketika pasangan memilih jalan komunikasi terbuka, namun ketika pasangan memilih bungkam, disitulah masalah yang terjadi akan melebar tanpa penyelesaian yang baik hingga berujung pada maraknya terjadi tindak kriminal dalam hubungan pernikahan berupa KDRT yang berujung pada perceraian.

Tidak hanya berdampak pada psikologis, perilaku *silent treatment* akan berdampak pada kualitas hubungan romantis pada setiap pasangan. *Silent treatment* atau perilaku diam sebagai bentuk komunikasi nonverbal seringkali terjadi pada hubungan suami istri. Menariknya, *silent treatment* atau perilaku diam yang awalnya dikenal sebagai perilaku mengalah kini banyak dikenal orang setelah Generasi Z atau akrab disapa Gen-Z seringkali membagikan unggahan di sosial media perihal sakitnya mendapatkan atau menjadi korban *silent treatment*. Uniknya, generasi digital ini lebih memilih untuk berkeluh kesah di sosial media daripada menyelesaikan masalah secara terbuka dengan ruang komunikasi yang lebih terbuka lebar dengan status suami istri yang pastinya sering berinteraksi dalam satu ruangan yang sama. Fenomena *silent treatment* sangat mempengaruhi kondisi emosional individu yang mengakibatkan munculnya pelampiasan rasa kecewa di media sosial dengan pesan singkat atau unggahan bernuansa pasif-agresif. Namun, tidak semua perilaku *silent treatment* akan dibalas dengan hal serupa. Kadangkala, ketika seseorang mendapatkan perilaku *silent treatment* dia juga akan membalas dengan *silent treatment* sehingga tercipta sebuah siklus diam-diam yang justru menimbulkan kekecewaan mendalam dan memperlebar jarak emosional. Fenomena semacam ini pada akhirnya membuat komunikasi asertif juga tidak berjalan seperti semestinya.

Menerapkan perilaku *silent treatment* sebagai pemutus komunikasi ketika menghadapi masalah untuk memberi ruang berpikir pada kedua belah pihak mungkin perlu dipertanyakan efektivitasnya, apalagi dalam hubungan suami istri yang menikah muda. Meskipun beberapa pasangan menganggap bahwa *silent treatment* ampuh untuk meredakan ketegangan, namun pada kenyataannya *silent treatment* justru menjadi penghambat komunikasi asertif. *Silent Treatment* tidak hanya menciptakan jarak secara emosional dan memberikan luka secara psikologis, namun juga menghentikan dialog yang konstruktif. *Silent Treatment* merupakan manifestasi dari seorang individu yang tidak mampu menyampaikan perasaan dan pemikiran secara jujur dan terbuka, yang seharusnya keterbukaan ini menjadi fondasi untuk membangun hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis dalam usia muda.

Salah satu bentuk komunikasi yang dianggap efektif untuk membantu menyelesaikan masalah dalam hubungan adalah komunikasi asertif. Menurut Burgoon & Huffer (2002), Komunikasi asertif merupakan sebuah teknik berkomunikasi di mana seseorang dapat menyampaikan pendapatnya secara lugas tanpa menyinggung orang tertentu baik secara verbal maupun non-verbal. Keterampilan berkomunikasi seperti ini akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan terbuka sehingga komunikasi berjalan secara singkat, jelas, dan efektif. Kemampuan untuk berbicara secara baik-baik, berdiskusi secara terbuka untuk menyelesaikan permasalahan, dan mengakhirinya dengan permintaan maaf sebagai simbol perdamaian tentunya sangat membantu untuk menyelesaikan konflik dalam hubungan. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan yang sudah menikah mampu untuk memahami dan menerapkannya ketika menghadapi perbedaan pendapat dan pertentangan dalam hubungan pernikahannya. Salah satu bentuk respon komunikasi yang digunakan ketika komunikasi asertif tidak berjalan seperti sebagaimana mestinya adalah *silent treatment*.

Dilansir dari *detik.com*, seorang psikolog bernama Veronica Adesla juga menegaskan bahwa orang yang mengalami *silent treatment* akan merasa tidak berdaya, bersalah, dan frustrasi sehingga *silent treatment* dapat dikatakan sebagai tindak melukai orang lain secara emosional-psikologis. Meskipun sudah terikat pernikahan, sebagai remaja yang sedang berada dalam tahap dewasa awal, dinamika psikologis juga tidak dapat di lepaskan dalam peran terjadinya *silent treatment*. Pada tahap ini, biasanya remaja membutuhkan bentuk penerimaan, pengakuan serta kelekatan emosional yang sangat tinggi. Ketika pasangan memilih untuk diam, banyak diantara mereka yang merasakan kekosongan emosional yang tidak dapat di jelaskan. Kecenderungan unik dari respon Gen-Z pun beragam, mulai dari tidak bisa tidur karena terus memikirkan kenapa pasangannya diam, sengaja tidak makan karena pasangannya tak kunjung bicara, bahkan paling parahnya adalah keputusan untuk bercerai karena merasa tidak adanya kecocokan dalam berkomunikasi. Reaksi emosional yang intens ini menunjukkan betapa kuatnya dampak *silent treatment* terhadap perkembangan psikologis dan keterampilan

komunikasi pada pasangan suami istri Gen Z yang menjalankan pernikahan dini.

Penelitian terdahulu milik Ramadhan & Frudence Desta Four Andri dengan judul Perilaku Komunikasi *Silent Treatment* Pada Pasangan Suami Istri di Kota Kediri, Tahun 2025 dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fenomena *silent treatment* dalam hubungan suami istri dapat menyebabkan keretakan rumah tangga, karena menghambat komunikasi sehat dan konstruktif. Ketika digunakan untuk menghindari konflik atau sebagai bentuk hukuman, masalah tidak terselesaikan, dan perasaan negatif menumpuk. Jika dibiarkan, hal ini bisa mengikis fondasi hubungan dan menyebabkan perpisahan atau perceraian. Hasil ini menunjukkan bahwa *silent treatment* dapat menjadi penghambat komunikasi dalam hubungan pernikahan. Namun dalam konteks penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pernikahan dini yang menjadi fokusnya sebab terjadinya *silent treatment* semakin menunjukkan dampak yang kompleks akibat kurangnya persiapan pasangan pernikahan dini dalam berumah tangga.

Penelitian dengan judul “*Silent Treatment* dalam Pernikahan serta Dampaknya bagi Kesehatan Mental serta Aspek Kekerasan Psikis” oleh Sri Ayu Irawati (2025) dalam Jurnal Ilmu Hukum dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk *silent treatment* dalam sebuah pernikahan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perlakuan diam dalam pernikahan bisa berupa penghindaran komunikasi, penolakan untuk berbicara, serta manipulasi emosi, yang berdampak serius pada kesehatan mental korban, seperti depresi, kecemasan, gangguan tidur, dan penurunan rasa percaya diri. Dalam perspektif hukum, perlakuan *silent treatment* bisa diklasifikasikan sebagai kekerasan psikologis. Penelitian ini tentunya memberikan keterangan secara kompleks karena dapat mengisi celah dari penelitian terdahulu yang hanya menyebutkan dampak *silent treatment* dalam sisi psikologis, tidak pada sisi komunikasi dan aspek resiko perceraian.

Penelitian mengenai *silent treatment* yang bersinggungan dengan aspek psikologis dalam hubungan sudah banyak dilakukan di beberapa penjuru Indonesia. Namun, meskipun penelitian mengenai *silent treatment* telah banyak dilakukan, masih belum ada kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana *silent treatment* berperan penting sebagai hambatan komunikasi asertif pada hubungan pernikahan dini Gen Z dan berdampak langsung terhadap resiko perceraian, terutama di daerah Kecamatan Bangkalan. Penelitian-penelitian terdahulu juga menitikkan penelitiannya dengan pembahasan yang sama yaitu *silent treatment* namun pada fokus yang berbeda, seperti *silent treatment* yang terjadi dalam keluarga, *silent treatment* dalam dunia kerja, atau bahkan *silent treatment* dalam hubungan pertemanan. Masih belum banyak penelitian yang menunjukkan terjadinya *silent treatment* dikalangan Gen-Z dengan konteks pernikahan dini apalagi bersinggungan dengan aspek komunikasi. Di sisi lain, penelitian mengenai *silent treatment* dan hambatan komunikasi asertif khususnya pada pernikahan dini Gen-Z masih sangat terbatas. Padahal, fenomena *silent treatment* sebagai hambatan komunikasi asertif menjadi sangat relevan dengan fokus pada Gen-Z karena karakteristik generasi unik yang sangat akrab dengan dunia digital ini. Kesenjangan lain dengan penelitian terdahulu juga dapat dilihat dari konteks lokasi penelitian. Peneliti menyoroti fenomena *silent treatment* dalam konteks lokal Bangkalan yang memiliki latar belakang sebagai salah satu daerah di Madura yang gemilang akan budaya dimana pernikahan dini masih marak terjadi karena tekanan dari sosial budaya disekitarnya.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek pertama, peneliti memfokuskan penelitian ini pada *silent treatment* dan hambatan komunikasi asertif yang terjadi di pernikahan dini Gen-Z setelah penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pada konteks keluarga, pertemanan, dan lain sebagainya sehingga penelitian yang mengacu pada hubungan pernikahan dini Gen-Z masih jarang diteliti. Aspek kedua, peneliti memunculkan konteks lokal di daerah Bangkalan sebagai daerah yang menjunjung tinggi budaya Madura dan menjadi penyebab maraknya pernikahan dini. Penambahan konteks lokal dalam penelitian ini

tentunya memberikan pandangan baru yang belum banyak ditemukan sebelumnya. Aspek ketiga kebaruan dari penelitian ini mengacu pada metode yang di gunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang akan dilakukan melalui teknik wawancara mendalam pada informan. Dengan menggunakan pendekatan ini, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman informan secara lebih deskriptif dan rinci. Pendekatan ini membuat peneliti lebih leluasa untuk menjadikan pengalaman informan sebagai pusat analisis sehingga hasil yang di peroleh tidak hanya bersifat deskriptif namun juga reflektif terhadap realitas yang terjadi.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk dilakukan karena fenomena pernikahan dini masih marak terjadi di Pulau Madura terutama di Bangkalan yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah tingginya angka perceraian. Banyaknya pasangan muda yang menikah tanpa kesiapan emosional dan cukupnya pengetahuan membuat mereka sulit dalam mengelola konflik hingga menciptakan perilaku diam sebagai bentuk penghindaran. Pernikahan dini pada Gen Z juga menciptakan tantangan baru, ketika generasi ini lebih nyaman berkomunikasi melalui media sosial sehingga kurang terlatih untuk menghadapi permasalahan dengan pembicaraan secara langsung dan terbuka yang tentunya membutuhkan kesabaran, kepehaman, dan pengelolaan emosi yang lebih baik. Apalagi, konteks budaya Madura yang memiliki karakter sosial yang kuat seperti kehormatan dan harga diri seringkali melahirkan pandangan patriarki antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri sehingga salah satu dari mereka menggunakan *silent treatment* sebagai bentuk menghindari perdebatan. Penelitian ini sangat penting untuk mengungkap bagaimana *silent treatment* sebagai bentuk komunikasi pasif dapat menjadi tindak agresif yang memicu tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang banyak berakhir dengan keputusan perceraian.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai kontribusi nyata untuk memahami *silent treatment* sebagai hambatan komunikasi asertif yang akan merambat pada aspek-aspek lain seperti KDRT dan perceraian sehingga

pasangan yang akan menjadi suami istri dapat mencegah terjadinya tindak KDRT atau meminimalisir terjadinya keretakan rumah tangga serta dapat mempertahankannya dengan menerapkan komunikasi asertif sebagai komunikasi yang sehat dan konstruktif. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan oleh peneliti, maka peneliti mengangkat judul "*Silent Treatment* sebagai Hambatan Komunikasi Asertif dan Implikasinya pada Perceraian dalam Pernikahan Dini".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *silent treatment* sebagai hambatan komunikasi asertif dan implikasinya pada perceraian dalam pernikahan dini?
2. Apa saja faktor pembentuk *silent treatment*?
3. Bagaimana kondisi hubungan setelah terjadi *silent treatment* dan implikasinya terhadap perceraian?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menganalisis terkait *silent treatment* sebagai hambatan komunikasi asertif dan implikasinya pada perceraian dalam pernikahan dini.
2. Menganalisis faktor-faktor pembentuk *silent treatment*.
3. Menganalisis kondisi hubungan setelah terjadi *silent treatment* dan implikasinya terhadap perceraian.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi interpersonal dan komunikasi hubungan, terutama pada fenomena *silent treatment* sebagai hambatan komunikasi asertif dan implikasinya pada perceraian dalam pernikahan dini.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik dan konsep yang sama.

3. Menyelesaikan tugas akhir kuliah strata satu.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman terkait dampak *silent treatment* dan pentingnya komunikasi asertif dalam keharmonisan rumah tangga untuk Gen-Z yang menikah dini sehingga mereka dapat meminimalisir tingginya resiko perceraian yang terjadi di Kecamatan Bangkalan.
2. Memberikan informasi kepada pembaca tentang *silent treatment* sebagai hambatan komunikasi asertif dan dampaknya terhadap berbagai aspek seperti perceraian.